

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* DAN
THINK PAIR SHARE (TPS)**

Oleh

Dea Komala Sari

deakomalasari1994@gmail.com

Sunardi

sunardi@staff.uksw.edu

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

*Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN 02 Duren. Hal ini dilihat dari rendahnya nilai hasil Ulangan Akhir Semester I Tahun Ajaran 2016/2017 siswa yang belum tuntas mencapai KKM ≥ 69 sebanyak 21 siswa (60%). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 02 Duren supaya mencapai KKM ≥ 69 melalui penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan, dengan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 02 Duren setelah diberikan tindakan pembelajaran menggunakan model *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS). Pada siklus I diperoleh 13 siswa tidak tuntas (37,14%) dan 22 siswa tuntas (62,85%). Pada siklus II terjadi peningkatan nilai mata pelajaran IPA, sebanyak 32 siswa tuntas (91,4%) dan 3 siswa tidak tuntas (8,57%). Jadi penggunaan model pembelajaran *Picture And Picture Dan Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 02 Duren Bandung Semester II Tahun Ajaran 2016/2017.*

*Kata Kunci : Hasil Belajar IPA, Kelas IV SDN 02 Duren Bandung , *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS)*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip saja, tapi juga merupakan suatu proses penemuan, dan memiliki sifat ilmiah. (Depdiknas, 2006: 486).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. (BSNP, 2006).

Pendidikan IPA di Sekolah Dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam semesta. Sehingga belajar IPA menjadi sangat menarik. Namun sepanjang perjalanan pendidikan sampai sekarang pemahaman siswa tentang konsep-konsep IPA belum seperti yang diharapkan. Model pembelajaran yang digunakan masih konvensional. Siswa diharuskan menguasai dan menghafal konsep-konsep IPA. Alat peraga sering dilupakan, anak jarang diajak keluar kelas untuk melakukan pengamatan, eksperimen, atau melakukan percobaan. Guru selalu memandang bahwa pembelajaran harus di dalam kelas dan suasana kelas harus tenang. Padahal hakekatnya kelas yang gaduh justru menunjukkan aktivitas siswa. Berdiskusi, bertanya jawab, mengerjakan tugas kelompok tentu akan sedikit gaduh. Karena disitulah siswa akan berinteraksi dengan teman-temannya dan bertukar pikiran.

Maka dari itu, untuk menciptakan suasana belajar yang disenangi oleh siswa, guru perlu melakukan suatu inovasi. Salah satunya adalah dengan memilih pembelajaran yang menarik dan mempermudah proses pembelajaran, serta dapat memahami materi ajar yang akan disampaikan oleh guru. Sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 02 Duren pada mata pelajaran IPA kelas IV, guru menggunakan metode ceramah. Karena menurut guru metode ceramah mudah dilaksanakan dan tidak merepotkan. Banyak guru yang belum menggunakan alat peraga dengan maksimal walaupun setiap sekolah sudah difasilitasi alat peraga IPA berupa KIT, namun tidak semua guru dapat menggunakannya. Hal tersebut terjadi di SDN 02 Duren Bandungan kelas IV. Nilai rata-rata untuk mata pelajaran IPA pada semester 1 adalah 69 dari 35 siswa, ketuntasan belajar siswa sebelum diadakan tindakan hanya 14 siswa yang tuntas atau mendapatkan nilai \geq KKM 69 dan ada 21 siswa yang tidak tuntas. Terlihat pula ada ketimpangan yang cukup besar antara nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 30.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, pada mata pelajaran IPA kelas IV dapat meningkatkan hasil belajar siswa?. Maka dari itu tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah “meningkatkan hasil belajar IPA untuk siswa kelas IV semester II di SDN 02 Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Thik Pair Share* (TPS)”.

Peneliti berupaya mengadakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan dua model pembelajaran yang sudah dikombinasikan yaitu model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran ini menekankan keaktifan, kreatif, berani mengeluarkan pendapat dan kerjasama kelompok ataupun individu. Dengan menggunakan dua model pembelajaran yang sudah dikombinasikan peneliti berharap hasil belajar siswa kelas IV SDN 02 Duren Bandungan dapat meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Kardi dan Nur dalam Trianto (2010:136) mengemukakan bahwa IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera.

Menurut H. W. Fowler dalam Trianto (2010:136), IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.

Adapun Wahyana dalam Trianto (2010:136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Trianto (2010:136) menyimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang mempelajari alam semesta beserta isinya, dan berkembang melalui metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Setiap guru harus paham akan alasan mengapa IPA diajarkan di sekolah dasar. Menurut Samatowa (2011:4) ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran itu dimasukkan ke dalam kurikulum suatu sekolah. Alasan itu dapat digolongkan menjadi empat golongan sebagai berikut: (a) Bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materi bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPA. Orang tidak menjadi insinyur elektronika yang baik, atau dokter yang baik, tanpa dasar yang cukup luas mengenai berbagai gejala alam. (b) Bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis; misalnya IPA diajarkan dengan metode "menemukan sendiri". Dengan ini anak dihadapkan pada suatu masalah; umpamanya dapat dikemukakan suatu masalah demikian "Dapatkah tumbuhan hidup tanpa daun?". Anak diminta untuk mencari dan menyelidiki hal ini. (c) Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan sendiri yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka. (d) Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

IPA melatih anak berpikir kritis dan objektif. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, dapat diterima oleh akal sehat. Objektif artinya sesuai dengan objeknya, sesuai dengan kenyataan atau sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui panca indera.

Pembelajaran IPA dalam BNSP (2006:161) menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inquiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Dapat pula dikatakan bahwa hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal (Trianto 2010:141).

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di SD adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah berupa konsep, prinsip, dan teori yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah untuk mengembangkan potensi siswa.

Menurut BNSP (2006:162) tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1)Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- (2)Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- (3)Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- (4)Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- (5)Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- (6)Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- (7)Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Menurut BNSP (2006:162) ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut.

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat, dan gas.

- 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Menurut Suprijono (2009:45-46) model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Menurut Arends dalam Suprijono (2009:46) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2011:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan mengarahkan guru untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah model pembelajaran aktif yang menggunakan gambar sebagai media pembelajarannya dengan cara siswa memasang atau mengurutkan gambar menjadi sistematis, seperti menyusun gambar secara berurutan, menunjukkan gambar, memberi keterangan pada gambar, dan menjelaskan gambar.

Langkah-langkah model pembelajaran *Picture and Picture* menurut Istarani (2011:7) adalah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. (2) Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan. (3) Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi). (4) Guru menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada. (5) Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa dalam menentukan urutan gambar. (6) Dari alasan tersebut guru akan mengembangkan materi dan menanamkan konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. (7) Guru menyampaikan kesimpulan.

Menurut Istarani dalam Aprudin (2012) kelebihan model pembelajaran *Picture and Picture* adalah sebagai berikut:

- 1) Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.

- 2) Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari.
- 3) Dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa diminta oleh guru untuk menganalisis gambar yang ada.
- 4) Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan siswa alasan siswa mengurutkan gambar.
- 5) Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Menurut Istarani dalam Aprudin (2012) kelemahan model pembelajaran *Picture and Picture* adalah sebagai berikut:

- 1) Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
- 2) Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
- 3) Baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
- 4) Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang sederhana namun sangat bermanfaat. Ketika guru menyampaikan materi di depan kelas, siswa duduk berpasangan dengan tim/temannya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa. Lalu siswa diminta untuk memikirkan (*thinking*) sebuah jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, setelah itu siswa bersama pasangannya (*pairing*) mendiskusikan jawaban yang menurutnya dianggap benar dan sesuai, setelah menemukan jawaban yang sudah didiskusikan dengan pasangannya lalu siswa berbagi (*sharing*) jawaban yang telah mereka sepakati di depan kelas.

Langkah-langkah di atas adalah sebagai berikut :

a. Tahap pendahuluan

Awal pembelajaran guru memberikan motivasi belajar supaya siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran dan dapat terlibat aktif di dalam kelas. Lalu guru menggali pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan kompetensi yang harus dicapai, menjelaskan aturan main dan batasan waktu dalam setiap kegiatan pembelajaran.

b. Tahap *think* (berpikir)

Proses ini dimulai ketika guru memberikan pertanyaan seputar materi yang sedang dipelajari oleh siswa, lalu siswa diberikan waktu untuk memikirkan jawaban yang tepat dengan tim/kelompoknya.

c. Tahap *pair* (berpasangan)

Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat berdiskusi dengan timnya dan dapat mengemukakan pendapatnya. Kemudian siswa mulai mendiskusikan jawabannya dengan pasangan

masing-masing atas permasalahan/pertanyaan yang diajukan oleh guru secara bersama-sama.

d. Tahap *share* (berbagi)

Setelah siswa menemukan jawabannya, siswa dipilih berdasarkan undian dan mempresentasikan jawaban yang sudah didiskusikan bersama pasangannya di depan kelas.

e. Tahap penghargaan

Setelah setiap kelompok/pasangan sudah mempresentasikan jawabannya, berdasarkan nilai dari kelompok lain maka guru mengumumkan pemenangnya dan akan diberikan penghargaan.

Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menurut Hartina (2008: 12) adalah sebagai berikut:

- (1) Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- (2) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- (3) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- (4) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- (5) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- (6) Memungkinkan guru untuk lebih memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) (1) menurut Hartina (2008:12) adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dengan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak. (2) Menurut Lie (2005:46) kelemahan dari kelompok berpasangan adalah: a) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, b) lebih sedikit ide yang muncul, dan c) tidak ada penengah jika terjadi perselisihan dalam kelompok. (3) Menurut Ibrahim (2000:18) sejumlah siswa akan menjadi bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, dan dapat saling mengganggu antar siswa.

Belajar dan Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Oemar Hamalik (2013:33) hasil belajar adalah bila seseorang belajar maka akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan uraian kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis tindakan bahwa kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS) pada mata

pelajaran IPA diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 02 Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah semester II Tahun Pelajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindak kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS) yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 02 Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yang memiliki 35 siswa terdiri dari 20 siswa putri dan 15 siswa putra.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang menerima pengaruh dari variabel bebas. Variabel bebas penelitian ini adalah model pembelajaran *Picture and Picture* dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPA siswa SDN 02 Duren.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain menurut Hopkins (1993:49), penelitian tindakan kelas ini diawali dengan perumusan gagasan atau ide awal (*initian idea*) yang dikembangkan dalam identifikasi dan analisis masalah, sehingga hasilnya merupakan suatu bentuk perencanaan yang dituangkan dalam tujuan penelitian, selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan bersiklus. Siklus-siklus tersebut dikembangkan melalui beberapa tahap berupa rancangan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Setelah dilakukannya tindakan, selanjutnya dilakukan evaluasi keseluruhan, pengolahan/ analisis, penarikan kesimpulan dan laporan penelitian.

Kemis dan Mc. Taggart (Dikmenum, 1999:21) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan model penelitian yang pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus.

a) Perencanaan (*Planing*)

Kegiatan menyusun rancangan tindakan, kegiatan ini dilakukan untuk persiapan pelaksanaan penelitian. Perencanaan dilaksanakan oleh peneliti sebelum tahap pelaksanaan tindakan diterapkan. Dalam tahap ini peneliti menyusun skenario pembelajaran, membuat instrumen pengamatan dan pembuatan media/alat peraga yang akan digunakan.

b) Tindakan (*Acting*) dan Observasi (*Observing*)

Dalam tahap tindakan ini merupakan implementasi dalam penerapan isi rancangan. Hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah pelaksanaan tindakan harus sesuai pada apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan. Kegiatan observasi ini dilakukan pada saat tindakan diterapkan di dalam kelas, sehingga antara pelaksanaan tindakan dan pengamatan berlangsung pada waktu yang sama. Kegiatan ini dilakukan

dengan cara mengamati apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung, wawancara, kuesioner atau cara lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.

c) Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan evaluasi tentang perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh atas data yang terhimpun sebagai bentuk dampak tindakan yang telah dirancang. Dalam langkah ini dapat diketahui perubahan yang terjadi dan sejauh mana tindakan yang diterapkan mampu mencapai perubahan atau mengatasi masalah secara signifikan. Tahap ini dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan.

1) Siklus I

a. Perencanaan

Peneliti mengidentifikasi masalah melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan guru kelas IV maupun kepala sekolah SDN 02 Duren. Kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS) serta menyiapkan media pembelajarannya. Selanjutnya menyusun pedoman observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP dan media pembelajaran yang telah disiapkan.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan oleh observer (guru kelas IV dan teman sejawat) dengan mengamati aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan lembar observasi.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan proses dan hasil melalui tindakan yang telah dilakukan. Melakukan analisis terhadap hambatan, kekurangan, serta kelemahan selama pelaksanaan siklus I agar dapat menjadi masukan untuk siklus II.

2) Siklus II

Siklus II dirancang apabila dalam pelaksanaan siklus I belum berhasil. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II ini merupakan penyempurnaan dari kelemahan serta kekurangan yang dijumpai pada siklus sebelumnya (siklus I). Siklus II dilakukan dengan tahapan yang sama dengan siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS) menggunakan tes objektif pilihan ganda. Instrumen pengumpulan data hasil belajar menggunakan pengumpulan hasil belajar berupa soal pilihan ganda, lembar observasi guru dan aktivitas siswa. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif untuk data kuantitatif yaitu membandingkan nilai tes kondisi awal, nilai tes setelah siklus I, dan nilai tes setelah siklus II. Sedangkan untuk data kualitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus.

Pembelajaran dikatakan berhasil, apabila:

1. Meningkatnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, perolehan nilai siswa berada di atas KKM 69.

2. 80% dari total siswa lulus kriteria individual dan 80% siswa dalam kelas lulus Kriteria Ketuntasan Minimal KKM 69.

HASIL

Kondisi Prasiklus

Hasil belajar IPA pada kondisi awal diketahui jumlah siswa yang tuntas dengan nilai di atas KKM ada 14 siswa (40%) dari jumlah siswa keseluruhan dan yang belum memenuhi KKM ada 21 siswa (60%) dari jumlah keseluruhan. Pada kondisi awal diperoleh juga nilai rata-rata 62 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 30.

Siklus I

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I didapat hasil belajar siswa yaitu perolehan nilai di bawah KKM ≤ 69 adalah 13 siswa dengan persentase 37,14% dan perolehan nilai di atas KKM ≥ 69 adalah 22 siswa dengan persentase 62,85%. Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 40 dengan rata-rata nilai adalah 72. Pada siklus I masih terdapat hambatan dan beberapa kekurangan saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil belajar IPA serta kelemahan pembelajaran pada siklus I, maka peneliti akan memperbaikinya dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II agar pembelajaran tercapai dengan optimal. Hal yang perlu dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus I diantaranya: (1) dalam penyampaian materi sebaiknya guru perlahan dan lebih menekankan pada materi yang akan diajarkan (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami (3) memberikan pengarahan yang lebih kepada siswa saat akan melaksanakan diskusi dalam kelompok (4) guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk ikut partisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga semua siswa dapat aktif mengikuti pembelajaran di kelas.

Siklus II

Setelah melaksanakan perbaikan dari siklus I diperoleh ketuntasan hasil belajar siswa dengan perolehan nilai di bawah KKM ≤ 69 adalah 13 siswa dan persentase 37,14% dan perolehan nilai di atas KKM ≥ 69 adalah 22 siswa dengan persentase 62,85%. Sedangkan pada pelaksanaan siklus II perolehan nilai di bawah KKM ≤ 69 terdapat 3 siswa dengan persentase 8,57% dan perolehan nilai di atas KKM ≥ 69 ada 32 siswa dengan persentase 91,4%. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena keberhasilan siswa yang mencapai KKM $> 85\%$.

Tabel 1 : Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
Tuntas	14	40%	22	62,85%	32	91,4%
Tidak Tuntas	21	60%	13	37,14%	3	8,57%
Jumlah	35	100%	26	100%	24	100%
Rata-rata	62		72		87	

Sumber : Hasil Penelitian Diolah, April 2017

Dari tabel di atas, dapat dilihat adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 02 Duren Bandungan. Sebelum dilakukan tindakan, guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional sehingga ketuntasan hasil belajar siswa hanya ada 14 siswa (40%), selanjutnya setelah diterapkan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 22 siswa (62,85%). Hasil yang diperoleh pada siklus I masih belum memuaskan karena masih banyak kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS). Selanjutnya dilaksanakan siklus II, ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 32 siswa (91,4%). Nilai rata-rata kelas juga meningkat, dari prasiklus (kondisi awal) 62 menjadi 72 pada siklus I, dan mengalami peningkatan menjadi 87 pada siklus II.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPA kelas IV. Proses pembelajaran sebelum dilakukannya penelitian hanya memanfaatkan buku atau LKS saja sebagai sumber belajar dan metode yang digunakan masih konvensional sehingga, siswa cepat merasa bosan dan tidak ada minat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan minat dan hasil belajar siswa rendah. Siswa yang dapat mencapai $KKM \geq 69$ hanya 14 siswa atau 40%, sedangkan yang belum mencapai $KKM \leq 69$ ada 21 siswa atau 60%, maka perlu dilakukannya tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah.

Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS) dapat dilihat dari hasil perolehan pada nilai siklus I dan siklus II. Pada siklus I masih ditemukan beberapa kendala serta kekurangan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu dilaksanakanlah siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN 02 Duren seperti yang diharapkan.

Pada penelitian ini digunakan dua model pembelajaran yaitu model *Picture and Picture* dan model *Think Pair Share* (TPS). Ke dua model ini peneliti gunakan karena model *Picture and Picture* merupakan model pembelajaran yang mudah diterapkan oleh semua guru, media yang digunakan berupa gambar-gambar materi yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga siswa tidak hanya membayangkan materi yang sedang diajarkan, tetapi mereka dapat melihatnya melalui gambar-gambar yang disajikan oleh guru. Dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* siswa dapat ikut berpartisipasi menempelkan dan mengurutkan gambar menjadi urutan

yang logis. Model pembelajaran ini juga efektif dan efisien karena mudah dilaksanakan di daerah terpencil sekalipun.

Sedangkan pada model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) juga dapat dilakukan oleh semua guru, karena model ini mengharuskan siswa berpasangan dengan temannya/berkelompok dengan timnya. Sehingga dengan menggunakan model ini siswa akan berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat temannya. Model ini mengharuskan siswa berdiskusi dengan kelompoknya.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode yang konvensional kurang menarik perhatian siswa untuk belajar, sehingga hasil belajar IPA rendah. Pembelajaran dengan menggunakan model yang kreatif akan menarik perhatian siswa supaya aktif dan ikut berpartisipasi dalam kelas. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Mengajarkan mata pelajaran IPA apabila hanya dengan ceramah di depan kelas kurang efektif, pembelajaran IPA seharusnya diajarkan dengan menggunakan media-media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk ikut belajar. Maka dari itu guru harus selalu kreatif dan harus bisa menggunakan model pembelajaran yang berbeda supaya siswa merasa penasaran dengan kejutan apa yang akan dilakukan guru saat kegiatan pembelajaran.

Kendala yang dihadapi dalam penelitian ini diantaranya masih ada beberapa siswa yang asyik sendiri dan kurang memperhatikan guru, apalagi saat kegiatan diskusi dilaksanakan. Maka dari itu guru harus mengarahkan siswa dengan baik supaya kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana. Masih ada beberapa siswa yang pasif dan belum berani mengemukakan pendapatnya, sehingga guru harus mendorong siswa tersebut supaya berani tampil dan mengemukakan pendapatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 02 Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah semester II Tahun Pelajaran 2016/2017, hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai hasil belajar siswa setiap siklus. Pada pra siklus ketuntasan belajar siswa dari 35 siswa ada 14 siswa atau 40% dan 21 siswa yang tidak tuntas atau 60% dengan nilai rata-rata pra siklus 62. Pada siklus I mengalami peningkatan yaitu dari 35 siswa ada 22 siswa yang tuntas atau 62,85% dan 13 siswa yang tidak tuntas atau 37,14% dengan nilai rata-rata 72. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan mencapai indikator ketuntasan 85% yaitu dengan ketuntasan 32 siswa atau 91,4% dan hanya ada 3 siswa yang tidak tuntas atau 8,57% dengan nilai rata-rata 87.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN 02 Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut : (a) Bagi Sekolah, Hendaknya mendorong guru di lingkungan sekolah supaya menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran lain, misalnya IPS, Bahasa Indonesia, dan PKn yang tentunya

materi dari mata pelajaran tersebut dapat disajikan dalam bentuk gambar dan dapat didiskusikan dengan kelompok. (b) Bagi Guru, Guru hendaknya menggunakan meningkatkan keterampilan mengenai model-model pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan efisien sehingga selain dapat meningkatkan hasil belajar IPA juga dapat meningkatkan hasil mata pelajaran yang lain. (c) Bagi Siswa, Siswa harus semangat meningkatkan hasil belajarnya agar mendapatkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga harus aktif dan kreatif saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan hasil yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- BNSP. (2006). *Peraturan Pemerintah Nomor. "Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan"*. Jakarta: BNS
- Depdiknas, R. (2006). *Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas
- Dikmenum. (1999). *Bahan Pelatiihan, Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta: Dikbud.
- Hamalik, O. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oemar, H. (2013). *Dasar-Dasar Perkembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdikarya.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samatowa, U. (2011). *Pembelajaran IPA di sekolah dasar*. Jakarta: indeks.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Suprijono, Agus. Sunardi. 2011. *Penelitian Tindak Kelas*. Widyasari Press. Salatiga.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksar